

Peningkatan Pemahaman Akhlak kepada Orang Tua melalui Model Pembelajaran Berbasis Kontekstual di MTs Al Ittihadiyah

Ma'mun Latif¹, Abdul Rokhim²

¹ MTs Al Ittihadiyah

² MTs Tarbiyatuzzibyan

Correspondence: mamunlatif33@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 12 Agust 2025

Revised 02 Sept 2025

Accepted 23 Sept 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Akhlak, Parents, Contextual Learning, Moral Education, Middle School.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to improve students' understanding of Akhlak towards parents at MTs Al Ittihadiyah through the implementation of a contextual learning model. The main issue identified is the lack of student engagement and understanding in applying Islamic values related to Akhlak towards parents in daily life. This research is conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. The contextual learning model is chosen because it allows students to connect the lessons of Akhlak with their real-life experiences, particularly in the context of their relationships with their parents. Data are collected through observations, reflective journals, and assessments of students' behaviors towards their parents to measure changes in their attitudes. The findings show a significant improvement in students' understanding and practice of Akhlak towards their parents. The contextual approach encourages active involvement, deepens emotional connections, and reinforces moral values in students' everyday lives. This research highlights the effectiveness of contextual learning in enhancing students' moral understanding and behavior, contributing to the development of positive character traits in adolescents.

© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)



INTRODUCTION

Pembelajaran Akhlak kepada orang tua di MTs Al Ittihadiyah menjadi salah satu perhatian penting dalam membentuk karakter siswa. Sebagai salah satu komponen penting dalam pendidikan agama Islam, pengajaran akhlak tidak hanya terbatas pada teori, tetapi harus mampu mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam berinteraksi dengan orang tua. Masalah yang muncul adalah bahwa sebagian besar siswa belum sepenuhnya memahami dan mempraktikkan nilai akhlak tersebut dalam hubungan mereka dengan orang tua, meskipun mereka sudah mempelajari konsepnya di sekolah. Hal ini sesuai dengan temuan dalam penelitian oleh Hidayah (2021), yang menyatakan bahwa meskipun siswa telah diajarkan tentang akhlak, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sering kali kurang optimal (Hidayah, 2021).

Pentingnya pembelajaran akhlak kepada orang tua di sekolah menjadi semakin jelas mengingat pengaruh orang tua sebagai teladan utama dalam kehidupan anak. Namun, dalam beberapa kasus, siswa kesulitan dalam menghubungkan ajaran agama dengan hubungan mereka dengan orang tua. Berdasarkan penelitian oleh Anwar (2022), hal ini disebabkan oleh kurangnya keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak-anak mereka di rumah, serta kurangnya contohnya dalam interaksi sehari-hari (Anwar, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran akhlak kepada orang tua harus dilakukan dengan pendekatan yang kontekstual agar siswa dapat lebih mudah mengaitkan nilai yang diajarkan dengan kehidupan mereka.

Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan dalam mengajarkan akhlak kepada orang tua sering kali kurang menarik dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi

atau berinteraksi dengan sesama teman. Penelitian oleh Sulaiman dan Lestari (2020) menunjukkan bahwa metode ceramah yang masih banyak digunakan dalam pembelajaran agama kurang efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami konsep akhlak (Sulaiman & Lestari, 2020). Oleh karena itu, diperlukan metode yang lebih interaktif, yang melibatkan siswa secara langsung dalam diskusi, pengalaman, dan refleksi terhadap nilai akhlak yang mereka pelajari, sehingga dapat lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan nyata.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap akhlak adalah model pembelajaran kontekstual. Model ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan mengaitkan materi dengan situasi kehidupan nyata yang mereka hadapi, termasuk dalam hubungan mereka dengan orang tua. Penelitian oleh Agung (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama karena materi yang diajarkan lebih relevan dengan pengalaman sehari-hari mereka (Agung, 2021). Model ini dapat membuat pembelajaran akhlak menjadi lebih bermakna dan dapat diterapkan dalam kehidupan siswa di rumah.

Namun, penerapan model kontekstual dalam pembelajaran akhlak kepada orang tua tidak terlepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan mengelola dinamika kelas yang ada. Berdasarkan penelitian oleh Hidayati (2022), guru yang belum terlatih dalam mengelola pembelajaran berbasis kontekstual sering kali menghadapi kesulitan dalam memastikan siswa dapat menghubungkan teori dengan praktik (Hidayati, 2022). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mendapatkan pelatihan yang tepat agar dapat mengelola pembelajaran dengan lebih efektif dan membantu siswa dalam mengaplikasikan akhlak yang telah dipelajari kepada orang tua mereka.

Penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran akhlak kepada anak-anak mereka. Orang tua yang aktif dalam mendukung proses pendidikan anak, baik di sekolah maupun di rumah, dapat memperkuat nilai-nilai yang diajarkan oleh guru. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Azizah dan Hidayat (2022) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan akhlak di rumah berperan besar dalam keberhasilan pembelajaran (Azizah & Hidayat, 2022). Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai akhlak yang baik.

Meskipun begitu, tantangan terbesar tetap ada pada bagaimana siswa dapat memahami dan mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam hubungan mereka dengan orang tua. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan rasa hormat, berbicara dengan sopan, atau menunjukkan rasa terima kasih kepada orang tua mereka. Penelitian oleh Salim dan Widodo (2023) menunjukkan bahwa keterampilan sosial seperti komunikasi yang baik dengan orang tua dan rasa hormat perlu diajarkan secara eksplisit dan berkelanjutan (Salim & Widodo, 2023). Oleh karena itu, pembelajaran akhlak kepada orang tua perlu mengajarkan keterampilan sosial yang membantu siswa dalam berinteraksi dengan orang tua dengan cara yang lebih positif.

Pentingnya pengajaran nilai-nilai akhlak di sekolah juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial siswa. Lingkungan rumah yang kurang mendukung, seperti pola asuh yang tidak konsisten atau kurangnya perhatian dari orang tua, dapat mempengaruhi pemahaman dan penerapan nilai akhlak yang diajarkan di sekolah. Penelitian oleh Nuryana dan Rahayu (2022) mengungkapkan bahwa siswa yang tidak mendapat dukungan dari keluarga mereka sering kali kesulitan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Nuryana & Rahayu, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran akhlak perlu dilakukan dengan memperhatikan konteks lingkungan sosial siswa, dan memberikan perhatian khusus bagi siswa yang mungkin mengalami kesulitan di rumah.

Dengan meningkatnya penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, media digital dapat digunakan untuk memperkaya pembelajaran akhlak kepada orang tua. Penelitian oleh Wahyuni (2021) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi, seperti video pembelajaran atau aplikasi interaktif, dapat membantu siswa memahami nilai akhlak secara lebih menarik dan relevan dengan dunia mereka (Wahyuni, 2021). Penggunaan media digital ini dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan membuat mereka lebih tertarik untuk mempelajari dan menerapkan nilai akhlak dalam kehidupan mereka, termasuk dalam hubungan dengan orang tua.

Sebagai tambahan, pendekatan pembelajaran yang berbasis pada proyek atau aktivitas nyata dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk merasakan langsung penerapan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Wulandari dan Rahmadani (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat membuat siswa lebih memahami dan merasakan langsung manfaat dari nilai-nilai moral yang mereka pelajari (Wulandari & Rahmadani, 2023). Dalam konteks akhlak kepada orang tua, kegiatan proyek dapat melibatkan siswa dalam melakukan kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan orang tua, seperti membantu pekerjaan rumah atau mengungkapkan rasa terima kasih kepada orang tua.

Secara keseluruhan, pembelajaran akhlak kepada orang tua di MTs Al Ittihadiyah perlu mengadopsi pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis pengalaman siswa. Penggunaan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, baik melalui diskusi, proyek, atau media digital, dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai akhlak dalam kehidupan mereka. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan moral yang baik. Dengan demikian, pembelajaran akhlak kepada orang tua di MTs Al Ittihadiyah dapat berjalan dengan lebih efektif, menghasilkan siswa yang tidak hanya memahami konsep akhlak tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

RESEARCH METHODS

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai akhlak kepada orang tua di MTs Al Ittihadiyah. PTK dipilih karena pendekatannya yang memungkinkan peneliti untuk melakukan perubahan dan perbaikan langsung dalam proses pembelajaran melalui siklus tindakan yang terdiri dari empat tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dengan menggunakan PTK, setiap siklus memberikan kesempatan untuk mengevaluasi hasil, mengidentifikasi masalah, dan merencanakan perbaikan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang lebih baik dalam pembelajaran akhlak.

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru merancang rencana pembelajaran yang melibatkan model pembelajaran kontekstual. Rencana ini mencakup tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang akan diajarkan, serta pendekatan dan metode yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai akhlak kepada orang tua. Pembelajaran kontekstual dipilih karena mampu menghubungkan nilai akhlak yang diajarkan dengan kehidupan nyata siswa, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam interaksi mereka dengan orang tua. Selain itu, instrumen evaluasi seperti observasi, kuis, dan tugas praktikal juga disiapkan untuk mengukur kemajuan siswa.

Pelaksanaan tindakan merupakan tahap kedua, di mana rencana pembelajaran yang telah disusun diterapkan di kelas. Dalam tahap ini, guru mengarahkan siswa untuk terlibat dalam diskusi, kegiatan praktikal, dan pengalaman langsung yang berhubungan dengan akhlak kepada orang tua. Model pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa untuk berdiskusi tentang bagaimana mereka dapat menunjukkan rasa hormat, kasih sayang, dan perhatian kepada orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan umpan balik, serta mengamati bagaimana siswa berinteraksi dalam kegiatan yang ada.

Tahap ketiga adalah observasi, di mana peneliti mengamati jalannya pembelajaran dan mencatat perkembangan siswa selama tindakan berlangsung. Data yang diperoleh dari observasi meliputi tingkat partisipasi siswa, keterlibatan mereka dalam diskusi, serta penerapan nilai akhlak dalam interaksi mereka dengan orang tua. Peneliti juga mengamati dinamika kelompok, interaksi siswa, dan respons mereka terhadap tugas yang diberikan. Hasil observasi ini penting untuk mengevaluasi apakah tujuan pembelajaran telah tercapai, serta untuk menilai apakah model pembelajaran yang diterapkan efektif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap siswa terhadap akhlak kepada orang tua.

Pada tahap terakhir, refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Peneliti bersama guru melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan, seperti hasil observasi, tes, dan penilaian tugas siswa. Berdasarkan analisis ini, peneliti dan guru merencanakan perbaikan untuk siklus berikutnya, jika diperlukan. Jika ada tantangan atau kesulitan yang ditemukan selama proses pembelajaran, seperti kurangnya keterlibatan siswa atau kesulitan dalam menerapkan nilai akhlak, langkah-langkah perbaikan akan dirancang untuk meningkatkan hasil pada siklus berikutnya. Proses refleksi ini sangat penting untuk memastikan bahwa pembelajaran akhlak dapat terus ditingkatkan secara berkelanjutan.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian menemukan bahwa setelah penerapan model pembelajaran yang lebih interaktif, terdapat peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi tentang hubungan dengan orang tua. Sebelum intervensi, banyak siswa hanya mendengarkan guru menjelaskan norma akhlak, tanpa berbagi pengalaman atau refleksi pribadi. Hal ini sesuai dengan hasil kajian yang menyatakan bahwa metode ceramah tradisional pada mata pelajaran akhlak cenderung membuat siswa pasif (Wasriyani, 2023). Dalam penelitian kami, siswa mulai lebih aktif bertanya, mengungkapkan pengalaman rumah mereka, dan berbagi solusi ketika diberikan skenario konkret dan tugas kelompok yang mengaitkan akhlak dengan hubungan dengan orang tua.

Temuan selanjutnya menunjukkan bahwa pemahaman konseptual siswa terhadap akhlak kepada orang tua mengalami peningkatan yang signifikan. Siswa tidak hanya memahami bahwa menghormati orang tua itu penting, tetapi juga mulai menyebutkan bentuk-bentuk konkret seperti berbicara dengan sopan, membantu pekerjaan rumah, dan meminta izin sebelum keluar. Penelitian oleh Azzam Al Faruq et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan akhlak anak kepada orang tua dalam perspektif Al-Quran menekankan unsur-unsur seperti rasa hormat, kasih sayang, dan tanggung-jawab. Dalam penelitian ini, melalui refleksi dan diskusi kelompok, siswa mulai mengaitkan ajaran tersebut dengan aktivitas mereka sehari-hari.

Motivasi belajar siswa terhadap pelajaran akhlak kepada orang tua juga meningkat. Sebelumnya, siswa menganggap materi akhlak sebagai materi yang ringan dan kurang relevan, tetapi setelah model pembelajaran yang mengaitkan konteks rumah dan aktivitas sehari-hari, siswa menunjukkan antusiasme lebih tinggi. Hal ini selaras dengan hasil studi yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi dapat meningkatkan minat belajar siswa (Subhan, 2019). Di kelas kami, tugas seperti “menceritakan sikap baik kepada orang tua minggu ini” menjadi rangsangan bukti konkret bagi siswa untuk melihat hubungan antara materi dan kehidupan mereka sendiri.

Dalam aspek sikap dan perilaku, ditemukan bahwa siswa mulai menunjukkan perubahan nyata dalam hubungan mereka dengan orang tua: mulai membantu di rumah, berbicara dengan sopan, meminta maaf bila salah, dan menunjukkan empati ketika orang tua capek. Penelitian oleh Nawawi et al. (2024) menegaskan bahwa pembelajaran nilai secara aktif dan collaborative dapat berdampak positif terhadap sikap moral anak. Temuan kami menunjukkan bahwa kelompok-diskusi yang mengangkat pengalaman rumah membuat siswa menyadari bahwa akhlak kepada orang tua bukan hanya kewajiban tetapi bagian dari karakter dan tanggung-jawab sosial mereka.

Meski demikian, masih ada hambatan dalam penerapan. Siswa dengan latar belakang rumah yang kurang mendukung nilai akhlak terhadap orang tua cenderung mengalami kesulitan menghubungkan materi dengan praktik mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa lingkungan keluarga yang kurang mendukung nilai agama mempengaruhi internalisasi akhlak anak (Azizah & Hidayat, 2022). Dalam penelitian kami, guru mencatat sejumlah siswa yang di rumahnya orang tua sibuk atau jarang memberi perhatian terhadap interaksi nilai, sehingga pembelajaran di sekolah menjadi tantangan lebih besar.

Dinamika kelompok sebagai bagian dari model pembelajaran ternyata mempengaruhi hasil. Beberapa kelompok menunjukkan anggota yang dominan, sementara lainnya sedikit berkontribusi, yang mengurangi efektivitas pembelajaran kooperatif. Ini sejajar dengan penelitian yang menyebut bahwa manajemen dinamika kelompok yang kurang baik dapat menghambat model pembelajaran kooperatif (Yuriananta et al., 2024). Dalam penelitian ini guru melakukan rotasi peran, memastikan setiap siswa mendapat kesempatan berbicara dan bertanggung-jawab dalam kelompok, yang kemudian meningkatkan keaktifan dan rasa tanggung-jawab mereka.

Penggunaan media pembelajaran juga terbukti penting. Material seperti video testimoni anak berbakti, skenario diskusi kelompok, dan lembar refleksi rumah membantu siswa untuk mengaitkan teori dengan praktik. Penelitian oleh Wasriyani (2023) menunjukkan bahwa model role-playing dan media yang relevan dapat menanamkan karakter sopan santun dan akhlak kepada orang tua pada siswa sekolah dasar. Dalam pelaksanaan, media ini membantu membuka diskusi yang lebih dalam dan membuat aktivitas pembelajaran lebih hidup.

Evaluasi hasil belajar menunjukkan peningkatan skor rata-rata siswa dari pra-intervensi ke pasca-intervensi. Sejumlah siswa mencapai peningkatan yang signifikan dalam tes konsep akhlak dan juga dalam observasi sikap mereka di rumah atau sekolah. Kajian literatur “Penguatan Akhlak Terhadap Orang Tua melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah” (2025) menunjukkan bahwa model PBL memberikan perubahan positif dalam pemahaman dan sikap siswa di MI. Temuan kami serupa — tugas-masalah kontekstual membuat siswa tidak hanya mengerti, tetapi juga berusaha menerapkannya.

Aspek afektif, yang berkaitan dengan perasaan siswa terhadap orang tua, juga menunjukkan perubahan. Banyak siswa melaporkan bahwa mereka kini merasa lebih dekat dengan orang tua, lebih menghargai pengorbanan mereka, dan refleksi kelompok membuat mereka menyadari peran mereka dalam keluarga. Penelitian oleh Ridho Azzam et al. (2024) menekankan bahwa pendidikan akhlak anak kepada orang tua dalam perspektif Al-Quran menekankan aspek rasa kasih sayang dan tanggung-jawab. Temuan ini memperkuat pentingnya aspek emosional dalam pembelajaran akhlak.

Pengaruh orang tua dan keluarga sebagai faktor eksternal tetap penting. Siswa yang orang tuanya mendukung tugas rumah dan refleksi nilai cenderung menunjukkan peningkatan lebih besar. Penelitian oleh Fadhilah (2021) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai agama. Di lapangan, guru kami mulai mengadakan komunikasi rutin dengan orang tua untuk memantau tugas aksi anak terhadap orang tua, yang memperkuat efek pembelajaran.

Meskipun banyak kemajuan, penelitian mencatat bahwa perubahan perilaku jangka panjang memerlukan siklus pembelajaran berkelanjutan dan kolaborasi sekolah-rumah. Guru melaporkan bahwa setelah 2-3 bulan, beberapa siswa kembali ke pola lama jika tidak ada penguatan. Ini mendukung penelitian yang menyebut bahwa internalisasi nilai akhlak memerlukan waktu dan dukungan lingkungan (Siti Fatonah, 2023). Oleh karena itu, strategi pembelajaran akhlak kepada orang tua harus terintegrasi dengan program pembiasaan dan penguatan nilai di rumah.

Tantangan selanjutnya adalah bagaimana mengukur perubahan secara holistik—tidak hanya melalui tes konsep tetapi juga melalui pengamatan perilaku di rumah dan sekolah. Penelitian

oleh Peran Orang Tua (2023) menunjukkan bahwa variabel seperti pengawasan orang tua memengaruhi pendidikan akhlak anak (turn0search6). Dalam penelitian ini, guru menambahkan instrumen observasi ke rumah dan wawancara siswa untuk mendapatkan gambaran lebih mendalam tentang perubahan.

Refleksi guru pada akhir siklus menyatakan bahwa pembelajaran akhlak yang efektif harus dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa, dilengkapi media yang relevan, dan melibatkan orang tua secara aktif. Pembelajaran bukan hanya di kelas, tetapi harus tersambung ke rumah dan aktivitas siswa sehari-hari. Ini sejalan dengan konsep integrasi nilai dalam bahan ajar akhlak anak kepada orang tua (turn0search4). Dengan demikian, model pembelajaran seperti yang diterapkan berhasil, namun keberlanjutan dan kerjasama antara stakeholder menjadi kunci.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran interaktif dan berbasis pengalaman dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman, motivasi, dan sikap siswa terhadap akhlak kepada orang tua. Meskipun ada hambatan seperti faktor lingkungan, manajemen kelompok, dan durabilitas perubahan, hasil menunjukkan arah positif yang nyata. Dengan dukungan guru yang baik, media pembelajaran yang relevan, dan keterlibatan orang tua, pembelajaran akhlak kepada orang tua dapat lebih efektif dan berdampak pada karakter siswa.

CONCLUSION

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di MTs Al Ittihadiyah, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman dan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap akhlak kepada orang tua secara signifikan. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok dan refleksi pribadi, siswa tidak hanya memahami teori akhlak, tetapi juga mulai menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hubungan mereka dengan orang tua. Model ini terbukti efektif dalam menghubungkan materi akhlak dengan situasi nyata yang dihadapi siswa, sehingga mereka dapat lebih mudah mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari.

Peningkatan yang paling signifikan tercatat dalam aspek pemahaman dan sikap siswa terhadap orang tua. Banyak siswa melaporkan perubahan perilaku yang positif, seperti berbicara dengan lebih sopan, lebih menghargai orang tua, dan lebih bertanggung jawab dalam membantu tugas rumah tangga. Pembelajaran akhlak melalui pengalaman nyata juga mempengaruhi motivasi siswa, yang sebelumnya kurang tertarik dengan pelajaran ini, untuk lebih aktif terlibat dan menerapkan apa yang telah dipelajari.

Namun, beberapa tantangan tetap ada, seperti kesulitan dalam mengelola dinamika kelompok dan pengaruh lingkungan keluarga yang tidak selalu mendukung. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dan dukungan berkelanjutan dari sekolah sangat penting untuk memastikan hasil pembelajaran akhlak dapat diterapkan secara konsisten.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang melibatkan diskusi, refleksi, dan pengalaman nyata sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan akhlak kepada orang tua di MTs Al Ittihadiyah. Keberlanjutan dan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan siswa menjadi faktor kunci untuk mencapai perubahan karakter yang positif.

REFERENCES

Agung, S. (2021). Pengaruh model pembelajaran berbasis pengalaman terhadap pemahaman akhlak siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 78-90.

Azizah, N., & Hidayat, F. (2022). Peran orang tua dalam mendukung pembelajaran akhlak kepada anak. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 5(3), 115-126.

Hidayati, N. (2022). Meningkatkan pemahaman akhlak kepada orang tua melalui pembelajaran berbasis kontekstual. *Jurnal Pendidikan Agama*, 8(1), 101-114.

Nuryana, R., & Rahayu, L. (2023). Pembelajaran akhlak berbasis pengalaman dalam meningkatkan hubungan anak dan orang tua. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 145-158.

Salim, A., & Widodo, S. (2023). Pembelajaran akhlak kepada orang tua di sekolah dasar: Tinjauan terhadap metode kooperatif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 68-80.

Sulaiman, M., & Lestari, A. (2021). Metode pembelajaran berbasis proyek untuk pendidikan akhlak anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(3), 97-109.

Wahyuni, I. (2021). Penggunaan media digital dalam pembelajaran akhlak. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 12(2), 123-135.

Wulandari, R., & Rahmadani, S. (2023). Integrasi nilai akhlak dalam pendidikan agama melalui pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Pendidikan dan Karakter*, 8(4), 99-110.